



Website Jurnal Damar Pedalangan: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar>

PENCIPTAAN KARYA SENI PEDALANGAN WAYANG KULIT TRADISI DAN INOVASI SENI RITUAL DALEM PURUSA PREDANA “PUTRI MURTI”

Putu Diki Laksamana Putra^{1*}, I Bagus Wijna Bratanatya², Ni Luh Ayu Cempaka Dewi³

^{1,2,3} Program Studi Seni Pedalangan ISI Bali

* Penulis Korespondensi. (Afiliasi Penulis Korespondensi dan Alamat Afiliasi)

Alamat e-mail: wangsa801@gmail.com, Putu Diki Laksamana Putra

INFO ARTIKEL

Diterima pada

24 Januari 2025

Direview pada

3 April 2025

Disetujui pada

15 Mei 2025

KATA KUNCI

Putri Murti,
Ratu Rupini,
Calonarang

DOI:

<https://doi.org/10.59997/dmr.v5i1.4915>



©2024 Penulis. Dipublikasikan oleh Program Studi Pedalangan, Institut Seni Indonesia Denpasar. Artikel ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

The story takes place in a realm called *Uma Praksa*, where a kingdom named *Brahma Purana* is ruled by Queen Ratu Putri. One night, during a royal meeting attended by Indurasmi, Ratu Putri recalls a tale told by the Brahmin Vishnu Yogi—that she can only be defeated by a powerful incantation known as *Durga Murti Putri*. The following night, Ratu Putri’s disciples, including Ni Sindur, gather at *Setra Gandamay* for a ritual. After their meditation, Dewi Durga appears and grants them a divine blessing. They return to the palace, and later that night, Ratu Mohini, Raja Putra, Ni Condong, and Waraha Putra perform a sacred offering in *Alas Putra*, led by Ratu Mohini’s father, Sage Sri Nadaswara. During the ceremony, a thunderous roar surprises the assembly as Hayagriva, an avatar of Vishnu, descends. Meanwhile, Kala Boma summons Delem and Sangut to announce his plan to destroy *Uma Praksa* and its surroundings. That night, chaos unfolds as Kala Boma attacks the kingdom. Ratu Putri’s disciples and Raja Putra’s siblings, including Ratu Rupini and her allies, engage in fierce battle. Ratu Putri transforms into *Rangda Putih*, while Ratu Indurasmi becomes *Rangda Bang* or *Durga Bang*. The war rages for 108 days until Raja Putra, guided by Hayagriva, confronts and awakens his sister, Ratu Putri. Raja Putra then transforms into *Banaspati* (Barong). In their final transformation into Barong and Rangda, Raja Putra and Ratu Putri vanish, never returning to their human forms.

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan bentuk seni teater tradisional yang kompleks, karena mengintegrasikan berbagai cabang seni seperti seni vokal, tari, karawitan, dan rupa dalam satu medium pertunjukan. Keunikan ini menjadikan wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai media penyampai informasi dan pendidikan moral bagi masyarakat. Dalam setiap pertunjukannya, wayang kulit sarat akan nilai-nilai etika dan filosofi hidup, yang secara tidak langsung menjadi cerminan perilaku masyarakat. Pertarungan antara sifat baik dan buruk dalam diri manusia menjadi narasi utama dalam cerita-cerita pewayangan, dan hal ini mencerminkan realitas

sosial yang senantiasa dihadapi oleh umat manusia. Bertolak dari hal tersebut, seniman penggarap menghadirkan sebuah karya inovatif berjudul Putri Murti, sebagai upaya pengembangan bentuk wayang tradisi dan inovasi yang berpijak pada konsep Dalem Purusa Pradana. Kata “Murti” dalam bahasa Sanskerta merujuk pada tubuh, perwujudan, atau manifestasi jasmaniah, yang menjadi simbol sentral dalam karya ini.

Ide dasar dari penciptaan karya Putri Murti bersumber dari pengamatan terhadap kondisi sosial kontemporer, khususnya fenomena dekadensi moral generasi muda. Fenomena sosial seperti penyalahgunaan narkoba, perjudian daring, serta berbagai bentuk kejahatan lainnya

menjadi kekhawatiran yang menginspirasi penciptaan karya ini. Karya ini dikaitkan dengan narasi Calonarang sebagai bentuk refleksi terhadap kondisi zaman Kaliyuga, yaitu era kemunduran moral dalam siklus kosmologis Hindu. Dalam konteks ini, sifat negatif manusia lebih mendominasi daripada sifat positif, sebagaimana dijelaskan dalam buku Karmaphala dan Reinkarnasi oleh Cundamani, yang menyebutkan adanya keseimbangan antara manusia, hewan, dan tumbuhan (masing-masing empat unsur) namun berpotensi terganggu oleh elemen ketiga belas yang dianggap sebagai simbol wabah atau kerusakan. Oleh karena itu, dalam praktik ritual masyarakat Bali dikenal tradisi ngelawang Barong sebagai media penolak bala, yang juga menjadi inspirasi simbolik dalam karya ini [1].

Tujuan dari penciptaan karya ini mencakup dua aspek, yakni tujuan umum dan khusus. Secara umum, karya ini dimaksudkan untuk mengkaji dan menampilkan bentuk, fungsi, makna, serta pesan-pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan Putri Murti sebagai bentuk seni pedalangan kontemporer berbasis tradisi. Secara khusus, penciptaan ini bertujuan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari bentuk pertunjukan tersebut serta melahirkan inovasi baru yang dapat memperkaya khazanah seni pedalangan Indonesia. Dengan demikian, karya ini diharapkan tidak hanya memperkuat eksistensi wayang tradisi, tetapi juga memperluas ruang interpretasi dan ekspresi dalam kesenian tersebut.

Dari sisi manfaat, penciptaan Putri Murti memiliki kontribusi teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya terletak pada upaya penggarap dalam mendeskripsikan bentuk, fungsi, makna, dan pesan yang diemban oleh pertunjukan tersebut, serta pada penggalian nilai-nilai kultural yang relevan dengan dinamika seni pedalangan masa kini. Adapun manfaat praktis dari karya ini mencakup

peningkatan pemahaman masyarakat terhadap wayang tradisi yang dikembangkan secara inovatif,

sekaligus mendukung upaya pelestarian dan revitalisasi seni pedalangan sebagai warisan budaya takbenda yang terus mengalami transformasi sesuai tuntutan zaman.

Ruang lingkup penciptaan karya Putri Murti difokuskan pada eksplorasi karakter dan simbolisme tokoh utama dalam cerita yang disajikan. Tokoh dalang menjadi sentral dalam pembabakan narasi, baik sebagai penggerak cerita maupun sebagai jembatan transendental antara dunia realitas dan mitologis. Oleh karena itu, pembahasan dalam penciptaan ini dibatasi pada esensi naratif dan representasi visual dari tokoh utama, serta keterkaitannya dengan struktur dramatik dan estetika pertunjukan secara keseluruhan. Pendekatan ini memungkinkan karya Putri Murti menjadi kontribusi berarti dalam pengembangan seni pedalangan, yang mampu menghubungkan tradisi dan inovasi dalam satu kesatuan bentuk ekspresi artistik yang utuh.

METODE

Metode Catur Datu Kawya

- a. **Pandulame** adalah menenangkan diri agar mendapatkan imajinasi terhadap karya yang dibuat. Karya seni pedalangan wayang kulit tradisi dan inovasi Seni Ritual Dalem Purusa Pradana dengan judul Putri Murti merupakan mitos karena cerita ini berisi tentang kisah dewa, pahlawan, dan asal-usul alam semesta, juga mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang digunakan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.
- b. **Adicita / Adirasa** adalah : Rumusan ide atau insting dari penggarap. Ide garapan untuk membuat cerita Wayang Dalem Purusa Pradana dengan judul Putri Murti terinspirasi dari cerita-cerita Mahabrata, Ramayana, Calon Arang dan Arja.

| No. | Konsep Dramatis Per Adegan | Cara / Bentuk Penyajian | Alasan / Target / Harapan |
|-----|---|---|---|
| 1. | Prolog Diceritakan disuatu tempat berdirilah suatu kerajaan yang bernama Brahma Purana yang di pimpin seorang ratu bernama Ratu Putri. Suatu malam Ratu Putri mengadakan rapat kerajaan membahas rusaknya hasil pertanian disebabkan oleh Sang Kala Boma. Setra Gandamayu Ke esokan harinya pada malam hari semua murid-murid Ratu Putri | Di layar putih (kelir) Brahma Purana Wayang Kulit : Kayonan, Penyahcah, keluarnya Ratu Putri, Ratu Indurasmi, Tualen, Meredah, rapat kerajaan mangkat Di layar putih (kelir) Setra Gandamayu, Keluarnya Ni Sindur, keluarnya murid-murid | Untuk memberikan pesan bahwa seorang wanita sama kedudukannya sama kaun laki-laki Adegan ini memberikan petuah kepada penonton bahwa Setra Gandamayu artinya sebuah tempat |

| No. | Konsep Dramatis Per Adegan | Cara / Bentuk Penyajian | Alasan / Target / Harapan |
|-----|---|---|--|
| | berkumpul di Setra Gandamayu, Ni Sindur dan yang lainnya. Setelah melakukan pertapaan datangnya Dewi Durga memberikan berkah kepada Ratu Putri. | Ratu Putri, keluarnya Tualen dan Meredah, sembahyang datangnya Dewi Durga, percakapan Dewi Durga dengan Ratu Putri, mangkat | dimana mayat (jenazah) manusia diperlakukan sedemikian rupa, sehingga ditempat inilah mayat-mayat dimuliakan atau diperlakukan dengan menghormatinya, sehingga roh dari mayat-mayat tersebut akhirnya memperoleh keharuman (kebahagiaan di alam sana). |
| 2. | Alas Putra Wayang Pada malam hari Ratu Mohini, Raja Putra, Ni Condong dan Wahara Putra melakukan persembahyangan bersama, yang dipimpin oleh ayahnya Ratu Mohini yang bernama Rsi Sri Nadaswara | Di layar putih (kelir) Alas Putra, Wayang Kulit, Penyacah, keluarnya binatang, keluarnya Ni Condong, keluarnya Raja Putra, Mohini, Wahara Putra. Mohini bicara dengan Ni Condong, jalan ada pelinggih, Rsi bicara Condong artikan, sembahyang, Hayagriva datang, bicara Hayagriva, menghilang, mangkat. | Peluang menyelipkan pesan bahwa seorang pemimpin harus bisa melindungi binatangnya, hutannya dan rakyatnya yang terpencil dihutan. Hutan sebagai peneduh waktu kita kepanasan, penyerap air waktu kita kebanjiran. |
| 3. | Alas Bhuti, Tari Pada sore hari menjelang malam, Ratu Rupini melihat keadaan disekitar Alas Bhuti, dan ia pun memanggil Buta Bhuti untuk ke Uma Praksa membantu melawan Sang Kala Boma. Semua Rancang-rancang Ratu Rupini datang dan berangkat ke Uma Praksa. | Tari Alas Bhuti Penyacak, keluarnya Ni Latri gerakan tari dikit menoloh. Ni Latri tari satu kali, Ni Latri duduk bicara sedikit, keluarnya Ratu Rupini bicara dengan Ni Latri, bangun, gerakan tari sedikit, Ni Latri memanggil Sisiya, Sisiya keluar bicara sedikit, bangun, gerakan tari, bubar. | Memberikan bayangan atau pesan pada manusia bahwa seorang wanita berani berperang demi mempertahankan daerah kelahirannya |
| 4. | Wayang Uma Praksa Sang Kala Boma memanggil Delem dan Sangut untuk memberitahukan bahwa ia akan menghancurkan Uma Praksa dan sekitarnya. Pada malam harinya Sang Kala Boma mengacaukan Uma Praksa dan sekitarnya. Adik-adik dari Raja Putra dan murid-murid Ratu Putri, Ratu Rupini dan rancangannya saling memberikan serangan. Ratu Putri jadi Rangda Putih dan Ratu Indurasmis menjadi Rangda Bang / bunga bang. Peperangan ini berlangsung selama 108 hari. Setelah 108 hari, Raja Putra oleh Hayagriva menyadarkan adiknya, yaitu Ratu Putri. Raja Putra mengambil wujud Banaspati / Barong. Kala Boma dan pasukannya berhasil dikalahkan. Setelah berubah jadi Barong, Raja Putra menyeret Ratu Putri dan akhirnya Raja Putra dan Ratu Putri pun tidak dapat lagi ke wujud aslinya, terus menghilang. | Wayang, Uma Praksa Penyacah, keluarnya Patih Segara Geni dan Patih lainnya keluar, raksasa keluar, Kala Boma menolok, mangkat, datang Delem. Delem bicara dengan Sangut mangkat. Kala Boma bicara dengan Delem mangkat, penolok Pan Ireng mangkat. Tari : Ratu Rupini dan Ni Latri keluar menerawang Ratu Rupini, marah, percakapan Ni Latri dan Ratu Rupini, mangkat. Tari : Patih Kala Cakra bicara nantang Ratu Rupini (Ida sesuhunan Ratu Mas), keluarnya Ratu Rupini, kletek 3 kali bicara, siyat, Kala Cakra kalah, Mesolah (gending Bibi Kanda), selesai. Wayang : Siyat perempuan dengan raksasa, Ratu Putri jadi Rangda, mesiat, Kala Boma mati, Raja Putra jadi Barong, ketemu Ratu Putri (Rangda) bicara sedikit, terus menyeret Ratu Putri (Rangda) terus | Memberikan dimensi kepada manusia sesakti apapun orang di hadapan Tuhan tidak ada artinya, itu dapat dikalahkan. Hukum yang berlaku di hadapan Tuhan adalah kebenaran. Memberikan pesan jangan meremehkan kaum wanita karena kekuatan wanita lebih besar dari kaum laki-laki. Memberikan pesan kepada penonton kebenaran pasti menang melawan kejahatan. Menitipkan pesan kepada masyarakat Raja Putra berubah wujud jadi Barong artinya jalankan sifat baikmu, Ratu Putri berubah wujud jadi Rangda artinya jangan mengulangi kesalahan mu lagi, |

| No. | Konsep Dramatis Per Adegan | Cara / Bentuk Penyajian | Alasan / Target / Harapan |
|-----|----------------------------|--|---|
| | | menghilang, keluar Tualen dan Meredah, bubar Kayonan, penutup. | kesalahan merupakan cerminan kehidupan masa datang. Raja Putra (Barong) dan Ratu Putri (Rangda) menghilang artinya sifat tidak dapat dilihat, sifat sama dengan idep cuma bisa di rasakan saja. |

- c. **Sranasasmaya** adalah : Mempersiapkan alat, sarana prasarana untuk mendukung garapan wayang ritual "Putri Murti".
- d. **Guna Gina** adalah Prospek kegunaan konsep seni yang diciptakan melalui berapa proses.

Metode Penyajian / Pagelaran Nawa Wastu Lango

- a. Wimbaayana : Lakon, narasi dramatis, sanggit ceritra.
- b. Kridabasita : permainan kata-kata narasi.
- c. Gurnitamanta : Iringan musik, gamelan / gending.
- d. Natya Sancaya : Tetikasan, gerak wayang, sabetan, akting, abah solah dengan aneka teknik, magnet, hidrolik, velcro, sulap lampu dan suara.
- e. Sarasuksma : Makna dan nilai sbg isi intisari seni.
- f. Loka Prabha Rasmi: Setting panggung, tata cahaya, multimedia penyulap suasana biasa menjadi luar biasa.
- g. Jadmamurti: seleksi pemeran siapa/wayang mana berperan apa dengan segala property yang digerakkan menjadi hidup.
- h. Lokika Sanggraha: Improvisasi, cepat menyelami situasi untuk menciptakan respon kreatif terhadap segala kemungkinan.
- i. Adikara: Taksu, kekuatan / greget spiritual.

Selain metode yang dikemukakan, dalam upaya mewujudkan garapan wayang tradisi dan inovasi Seni Ritual Dalem Purusa Pradana yang berjudul Putri Murti yang berlandaskan basis agrumentasi yang kuat, penggarap merujuk pada beberapa sumber tertulis dan sumber lisan. Melalui sumber-sumber tersebut diharapkan mampu untuk membantu dalam perjalanan proses penggarapan karya pedalangan ini. Keseluruhan sumber tersebut dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu sumber literatur, sumber discografi dan sumber informan.

Penciptaan karya seni pedalangan Seni Ritual Dalem Purusa Pradana (Putri Murti) ini merujuk pada teori Pandu Cita yaitu teori pemandu proses seni dan sumber-sumber stimulant kerativitas seni yang diformasikan oleh guru besar Prodi Seni Pedalangan I Nyoman Sedana [2] [3]. Teori Pandu Cita di dukung oleh empat konsep estetika dan metode artistik bernama Catur Datu Kawya, yaitu (1) Pandulame, (2) Adirasa / Adicita, (3) Sranasasmaya, dan (4) Guna Gina [2]. Buku Agni Purana yang ditulis oleh IB. Putu Suamba penerbit PT Upada Sastra [4]. Buku Calonarang yang ditulis oleh I Made Suarsa penerbit Paramita Surabaya [5]. Buku Karmaphala dan Reinkarnasi oleh Cudamani diterbitkan oleh Yayasan Wisma Karma Jakarta [1]. Buku Darah Memerah di Kurukh Setra oleh C. Premadasa penerbit Yayasan Dharma Sarathi [6]. Buku Geguritan Lokika oleh Ida Ketut Jelantik penerbit CV. Kayumas Agung [7]. Sumber literatur berikutnya adalah Buku Pala Sruti Itihasa Jenjang Belajar Weda oleh Gede Agung Budi Adnyana, Pustaka Bali Post [8]. Buku Wayang, Asal Usul, Filsafat dan Masa depannya oleh In. Sri Mulyono, tahun [9]. Buku Kamus Indonesia - Jawa Kuno oleh L. Mardiwarsito IKIP Jakarta [10].

Selain sumebr literatur, karya ini juga diperkaya sumebr diskografi berupa dokumentasi video seni pertunjukan yang merepresentasikan tema yang mandukung. Sumber yang pertama adalah rekaman video Calonarang Inovatif Geseng Waringin Dug Byor, 2015. Sumber yang kedua adalah ketika penggarap menonton video wayang Cenk Blonk Hanuman ke Suargan tahun 2014. Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI : Dharma Wacana Anak Agung Putu Alit Wahyudiana, Senin 30 Mei 2022. Selain itu adapun acara Seminar Filsafat yang dilaksanakan oleh Kampus Widya Brahma Acarya narasumbernya Dr. I Made Adi Surya Pradnya, S.Ag.,M.FIL.H (19-04-2022) yang menyebutkan jati diri secara alami akan ada pada diri kita, baik itu pada saat usia muda maupun dewasa.

Selain dari beberapa sumber diatas penggarap juga mendapatkan pengayaan karya melalui wawancara dengan narasumber yang dinilai memiliki kompetensi di bidang seni pedalangan di antaranya dari hasil wawancara langsung dengan Bapak Prof. I Nyoman Sedana. Bapak I Made Juanda seorang

Dalang. Bapak I Made Sidia, SSP.,M.Sn Ketua Sanggar Paripurna.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Konsep Karya

Dalam proses garapan ini, penggarap mempunyai konsep bagaimana caranya penggabungan bentuk wayang tradisi dan inovasi Seni Ritual Dalem Purusa Pradana (Putri Murti) dengan seni tari.

- a. Konsep Seni Ritual adalah berbasis keyakinan atau kepercayaan kelompok masyarakat dan didedikasikan sebagai persembahan Seni Maha Lango secara tulus ikhlas tanpa motif mendapatkan keuntungan bisnis finansial.
- b. Konsep Dalem Purusa Pradana adalah perjalanan hidup manusia adalah takdir manusia harus dijalankan secara tulus ikhlas.
- c. Konsep Putri Murti adalah membela kebenaran untuk mempertahankan tanah airnya, berprinsip bahwa kaum memiliki kekuatan lebih besar daripada kaum laki-laki.

Tahap Penciptaan

Wayang kulit tradisi dan inovasi Seni Ritual Dalem Purusa Pradana (Putri Murti) terinspirasi karena penggarap ingin memadukan bentuk wayang tradisi dan inovasi disamping itu juga terinspirasi dari adanya kesenjangan dalam kehidupan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat maupun melalui tontonan televisi. Maka dari itu kami menciptakan bentuk wayang tradisi dan inovasi Seni Ritual Dalem Purusa Pradana dengan judul Putri Murti. Secara garis besar proses terwujudnya suatu karya seni dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu : tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan (Sumadiyo Hadi, 1964:19).

a. Tahap Penjajagan (*Exploration*)

Seluruh garapan ini di dukung oleh satu narrator, satu orang dalang, 6 penari, 26 orang penabuh, seorang pengatur lampu dan 5 orang berperan rangkap sebagai seksi banten dan konsumsi, 2 orang bidang perlengkapan dan satu orang sopir. Penggarap menggunakan iringan gambelan angklung yang di dukung oleh Sanggar Manik Gading Desa Guang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Pimpinan I Wayan Yogik, yang langsung sebagai penata untuk iringan garapan Putri Murti ini.

b. Tahap Percobaan (*Improvisation*)

Penggarap menggunakan 5 peralatan pentas wayang kulit dan ditambah peralatan tari.

- Batang pohon pisang

- Kelir
- Blencong
- Keropak
- Cepala

c. Tahap Pembentukan

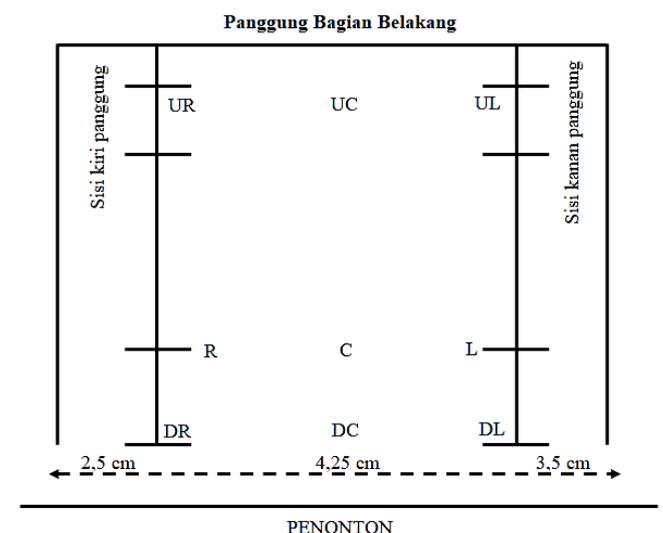
Tahap pembentukan merupakan tahapan akhir dari proses penciptaan karya. Segala hasil yang diperoleh baik di proses penjajagan maupun proses percobaan akan disempurnakan pada tahap ini. Di sinilah penggarap harus memfokuskan pikiran untuk menyesuaikan bentuk dan gerak wayang dan tarian yang di garap dengan hal-hal yang mendasar yang ada dalam seni pakeliran seperti gerak wayang, vokal dalang, vokal gerong dan bait lagu yang akan di nyanyikan saat pementasan agar sesuai dengan karakter wayang serta waktu yang berdurasi 1 jam 15 menit.

Deskripsi Karya

Wayang tradisi dan inovasi Seni Ritual Dalem Purusa Pradana (Putri Murti) merupakan karya baru yang dibuat untuk mendukung karya Ujian Tugas Akhir. Seperti namanya Wayang Tradisi dan Inovasi Seni Ritual Dalem Purusa Pradana (Putri Murti) memberikan warna baru bagi pementasan wayang.

Tempat Pertunjukan

Garapan seni pakeliran dengan judul Putri Murti ini disajikan di rumah Bapak Nyoman Merta Desa Guang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Tempat pertunjukan tersebut merupakan panggung yang bagian depannya berbingkai dan penonton hanya berada di depan saja.

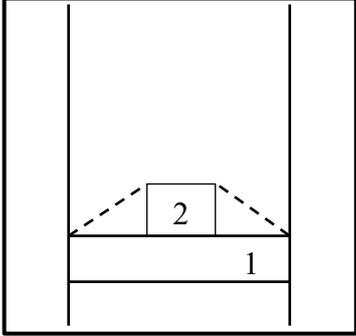
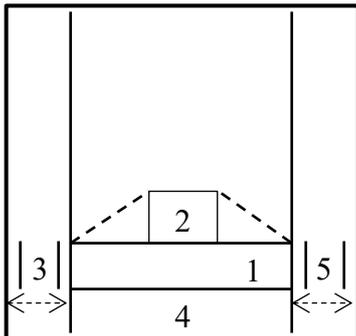


Keterangan Panggung :
 C : *Centre Stage* (Pusat Panggung)
 L : *Left Stage* (Kiri Panggung)
 R : *Right Stage* (Kanan Panggung)

UR : *Up Right Stage* (Pojok Kanan Belakang Panggung)
 UC : *Up Centre Stage* (Bagian Belakang Pusat Panggung)
 UL : *Up Left Stage* (Pojok Kiri Belakang Panggung)
 DR : *Down Right Stage* (Pojok Kanan Depan Panggung)

DC : *Down Centre Stage* (Bagian Depan Pusat Panggung)
 DL : *Down Left Stage* (Pojok Kiri Depan Panggung)

Bagan Tentang Tehnik Pentas Dalam Pertunjukan

| Panggung | Keterangan | Adegan |
|---|---|--|
|  | <ol style="list-style-type: none"> Layar putih (kelir) Lampu | <p>Kerajaan Brahma Purana</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ratu Putri - Indurasmu - Tualen - Meredah <p>Setra Gandamayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ni Sindur - Ratu Putri - Tualen - Meredah - Dewi Durga <p>Alas Putra</p> <ul style="list-style-type: none"> - Binatang (Anjing) - Ni Condong - Raja Putra - Mohini - Waraha Putra - Rsi Sri Nandaswara - Hayang Riva |
|  | <ol style="list-style-type: none"> Layar putih (kelir) Lampu Tirai pembatas keluar masuknya tari, pojok kanan depan panggung Lampu panggung Tirai pembatas keluar masuknya tari pojok kiri depan panggung. | <p>Babak Drama</p> <p>Alas Buthi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ni Latri - Ratu Rupini - Sisiya <p>Uma Praksa (Wayang)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Patih Segara Geni - Kala Boma - Delem - Sangut - Pan Ireng <p>Adegan Drama (Keluar pojok kanan panggung)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ratu Rupini - Ni Latri - Babak Wayang - Siyat Wayang - Siyat Patih Brahma Purana - Siyat Wayang Perempuan - Malen - Meredah <p>Babak Drama</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ratu Rupini (keluar pojok kanan panggung) - Kala Cakra (keluar pojok kiri panggung) <p>Babak Wayang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siyat Wayang Perempuan dengan Raksasa - Ratu Putri menjadi Rangda - Kala Boma - Raja Putra menjadi Barong - Kayonan (Penutup) |

Pembabakan

Babak I

Kerajaan Brahma Purana Dan Setra Gandamayu Adegan I Kerajaan :

Diceritakan pada suatu tempat yang bernama Uma Praksa, berdirilah kerajaan yang bernama Brahma Purana yang dipimpin oleh seorang ratu yang bernama Ratu Putri. Pada suatu malam ia melakukan rapat kerajaan yang diikuti Indurasmī. Indurasmī adalah adik dari Raja Putra dan Ratu Putri, hasil tapanya di Alas Putri, Tualen dan Meredah juga hadir dalam rapat ini untuk membahas tentang rusaknya hasil pertanian yang disebabkan oleh Sang Kala Boma. Sang Kala Boma adalah putra dari Rsi Sundara dan istrinya Sidi Datri.

Pada saat rapat Ratu Indurasmī teringat cerita dari Brahmana Wisnu Yogi, bahwa ia hanya bisa dikalahkan dengan satu ajian yang bernama ajian Durga Murti Putri. Tetapi Ratu Putri (kakak dari Indurasmī) berpikir dan bertanya bagaimana cara untuk mendapatkan ajian itu. Tualen menyarankan ke Setra Gandamayu untuk memohon anugrah dari Dewi Durga.

Adegan II Setra Gandamayu :

Keesokan harinya, pada malam hari semua murid-murid Ratu Putri berkumpul di Setra Gandamayu yaitu Ni Sindur dan yang lainnya. Setelah melakukan pertapaan datanglah Dewi Durga memberikan berkah kepada Ratu Putri dan yang lain. Dewi Durga memberitahukan cara menggunakan ajian itu dan persyaratannya. Setelah mendapatkan anugrah Ratu Putri dan yang lainnya kembali ke istana.

Babak II

Adegan I Alas Putra :

Pada malam hari Ratu Mohini, Raja Putra, Ni Condong dan Waraha Putra melakukan persembahyangan bersama, yang dipimpin oleh ayahnya Ratu Mohini yang bernama Rsi Sri Nadaswara.

Pada saat upacara berlangsung, tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh. Semua orang terkejut, datanglah Awatara Dewa Wisnu yang bernama Hayagriva. Hayagriva memberitahukan kepada Raja Putra bahwa keadaan di Uma Praksa sedang tidak baik. Hayagriva pun mengajak Raja Putra ke Uma Praksa untuk melihat dan membantu menyadarkan adiknya.

Babak III

Adegan I Alas Bhuti :

Pada sore hari, menjelang malam, Ratu Rupini melihat keadaan di sekitar Alas Bhuti, dan ia pun memanggil Buta Bhuti untuk ke Uma Praksa membantu melawan Sang Kala Boma. Semua rencang-rencangan Ratu Rupini datang dan berangkat ke Uma Praksa.

Adegan II Uma Praksa (Brahma Purana) :

Tokoh : Sang Kala Boma, Delem, Sangut

Sang Kala Boma memanggil Delem dan Sangut untuk memberitahukan bahwa ia akan menghancurkan Uma Praksa dan sekitarnya. Pada malam harinya Sang Kala Boma mengacaukan Uma Praksa dan sekitarnya. Adik-adik dari Raja Putra, dan murid-murid Ratu Putri, Ratu Rupini dan rencangannya saling memberikan serangan. Ratu Putri menjadi Rangda Putih dan Ratu Indurasmī menjadi Rangda Bang / Durga Bang. Peperangan ini berlangsung selama 108 hari.

Sesudah 108 hari, Raja Putra diantar oleh Hayagriva menyadarkan adiknya, yaitu Ratu Putri. Raja Putra mengambil wujud Banas Pati / Barong. Kala Boma dan pasukannya berhasil dikalahkan. Setelah berubah menjadi Barong, Raja Putra menyeret Ratu Putri dan akhirnya Raja Putra dan Ratu Putri pun tidak dapat lagi kembali ke wujud aslinya, terus menghilang.

Dialog / Pakem

- Prolog : "Om Awighnam Astu Namō Sidham." Diceritakan pada suatu tempat yang bernama Uma Praksa, berdirilah kerajaan yang bernama Brahma Purana yang dipimpin oleh seorang ratu yang bernama Ratu Putri. Pada suatu malam Ratu Putri mengadakan rapat kerajaan yang diikuti Indurasmī, Tualen, dan Meredah untuk membahas tentang rusaknya hasil pertanian yang disebabkan oleh Sang Kala Boma.
- Ratu Indurasmī : Kala Boma hanya bisa dikalahkan dengan satu ajian yang bernama ajian Durga Murti Putri, ini saya teringat cerita dari Brahmana Wisnu Yogi.
- Ratu Putri : Bagaimana caranya mendapatkan ajian itu?
- Tualen : Untuk mendapatkan ajian Durga Murti Putri kita harus pergi ke Setra Gandamayu untuk memohon anugrah kepada Dewi Durga.
- Ni Sindur : Semua murid-murid Ratu Putri dipanggil untuk berkumpul di setra Gandamayu untuk melakukan pertapaan.

| | | | |
|-------------------|--|---------|--|
| Dewi Durga | : Dewi Durga memberikan berkah berupa ajian Durga Murti Putri kepada Ratu Putri dan murid-muridnya dan persyaratannya. | | |
| Ratu Putri | : Semua murid ku, Ni Sindur, Tualen dan Meredah mari kita kembali ke istana. | | |
| Ratu Mohini | : Memanggil Raja Putra, Ni Condong dan Wahara Putra, mari berkumpul di Alas Putra untuk melakukan persembahyangan bersama. | Meredah | : Apa pesan yang disampaikan kletak sekali Nang? |
| Rsi Sri Nadaswara | : Memimpin persembahyangan di Alas Putra. Pada saat upacara berlangsung tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh semua orang terkejut dengan Awatara Dewa Wisnu yang bernama Hayagriva. | Tualen | : Kletak sekali itu berarti lahirnya kebenaran, anak yang baru lahir itu telanjang bulat Dah, itu berarti bersih, disini peranan orang tua menggoreskan anaknya tinta putih dari baru lahir sampai menginjak dewasa, supaya generasi muda kita tidak ternoda dengan noda-noda hitam. |
| Hayagriva | : Keadaan di Uma Praksa sedang kacau maka Raja Putra, Ratu Mohini, Ni Condong dan Wahara Putra diajak pergi melihat ke Uma Praksa. | Meredah | : Apa saya memakai kain kotak hitam termasuk noda hitam Nang? |
| Rupini | : Semua anak buah ku Buta Buthi mari kita berkumpul berangkat ke Uma Praksa untuk melawan Sang Kala Boma. | Tualen | : Bukan itu maksudnya Dah! Generasi muda kita sebagai penerus bangsa harus sehat jasmani dan rohani. Apalagi sekarang anak dari tingkat SD, SMP, dan SMA dikasi makanan yang bergizi gratis berarti jasmaninya menjadi sehat. |
| Delem | : Sangut... semangat Ngut, semangat Ngut, semangat Ngut, hancurkan Uma Praksa Ngut. | Meredah | : Supaya rohaninya juga sehat bagaimana caranya Nang? |
| Sangut | : Apa Lem jangan erosi. Jangan menganggap enteng lawan Lem, walaupun pemimpinya seorang wanita. Wanita mempunyai kekuatan lebih tinggi dari kaum laki-laki. | Tualen | : Disini tugasnya orang tua jauhkan anak-anak dari lingkaran setan. Setan pertama itu judi, setan kedua miras, setan ketiga seks bebas, setan ke empat narkoba. |
| Delem | : Jangan banyak omong, bos mu Kala Boma tidak bisa dikalahkan. | Meredah | : Pesan yang dimaksud kletak dua kali Nang? |
| Kala Boma | : Delem... Sangut... mari kita pergi hancurkan Uma Praksa. | Tualen | : Kejujuran, orang baik belum tentu jujur, orang yang jujur sudah tentu baik. Orang yang baik setelah memegang jabatan lupa diri sehingga melakukan korupsi. Korupsi itu menyengsarakan rakyat Dah! |
| Ratu Putri | : Berubah wujud jadi Rangda Putih. | Meredah | : Pesan yang dimaksud kletak tiga kali Nang? |
| Ratu Indurasmi | : Berubah wujud menjadi Rangda Bang / Durga Bang peperangan ini berlangsung selama 108 hari. | Tualen | : Lahir telanjang, mati juga telanjang ini artinya berbuatlah sebaik mungkin untuk menuju darma. <i>Moksartam Jagathita Ya Ci Iti Dharma</i> adalah tujuan hidup untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini maupun mencapai moksa. |
| Raja Putra | : Berubah wujud menjadi Barong. | Meredah | : Pesan yang dimaksud kletak tiga belas kali Nang? |
| Tualen | : Dah... dengar kamu suara Barong kletak sekali? | Tualen | : Itu berarti ada serangan wabah penyakit maka Barong dan Rangda |
| Meredah | : Dengar, apa artinya Nang? | | |
| Tualen | : Itu berarti di dalam peperangan ada kelahiran. | | |
| Meredah | : Nang, saya juga dengar kletak dua kali, kletak tiga kali, kletak tiga belas kali, dan kletak terus menerus suara Barong itu, apa artinya Nang? | | |
| Tualen | : Kletak dua kali itu berarti di dalam peperangan ada pernikahan, kalau | | |

diarak keliling desa bertujuan untuk menolah Bala.

Meredah : Pesan yang dimaksud kletak terus menerus Nang.

Tualen : Itu berarti dalam keadaan bahaya, Dah... lihat Dah... rakyatnya ada ngambil kayu untuk bikin kentongan dan ada bikin Barong dan Rangda, itu kesetiaan rakyatnya terhadap raja dan ratunya.

Media Pertunjukan yang Digunakan

Media ungkap yang dipakai dalam garapan ini yaitu wayang kulit yang berukuran kurang lebih 40 cm sampai 80 cm, dimana wayang kulit ini dengan sengaja di desain untuk cerita Wayang Kulit Tradisi dan Inovasi Seni Ritual Dalem Purusa Pradana "Putri Murti". Di samping wayang kulit juga menggunakan tarian dengan menggunakan 1 layar putih atau kelir dan dua tirai atau langse di sebelah kanan dan kiri.

a. Kelir

Kelir adalah kain putih yang dibentangkan sebagai tempat mempertunjukkan wayang, dimana nanti akan muncul bayangan wayang. Dalam dharma pewayangan, kelir adalah simbol langit, juga yang membatasi dalang dengan penonton. Dalam garapan ini menggunakan satu kelir dengan warna putih yang berukuran sebagai berikut :

- Panjang kelir 3 meter termasuk bingkainya.
- Lebar kelir 2,5 meter.

Cara memasang kelir ini digantung agar bisa ditarik dan diturunkan tetapi bagian bawah kelir tetap diikat pada sebuah kesel dan di isi kain kitana untuk menutup agar tangan pemegang wayang tidak kelihatan.

b. Wayang

Wayang atau ringgit dibuat dari kulit sapi dalam satu gedog terdapat kurang lebih 125 buah wayang. Semua wayang mempunyai nama-nama tertentu dan ada pula wayang yang berfungsi rangkap. Semua wayang yang dipakai garapan ini merupakan wayang tradisi dan inovasi baru yang sengaja di buat oleh garapan sendiri dari mendesain sampai proses penyelesaian wayang kulit sapi.

c. Iringan

Gambelan sebagai iringan sangat diperlukan dalam pakeliran ini, karena dengan adanya iringan akan dapat memberikan nuansa dramatis pada adegan-adegan dalam pementasan. Dalam garapan ini penggarap menggunakan beberapa gambelan semar pegulingan saih pitu. Adapun perangkat instrumen tersebut yaitu :

2 buah gangsa

- 2 buah kantilan
- 2 buah jublag
- 2 buah kendang
- 1 buah ceng-ceng
- 1 buah kajar
- 1 buah gong
- 1 buah kempur

Dipilihnya gambelan semar prgulingan saih pitu karena menurut penggarap bisa memberi suasana yang baru dan mempunyai irama yang dinamis.

Estetika Karya

Hal utama yang harus di perhatikan di dalam penciptaan karya wayang tradisi dan inovasi Seni Ritual Dalem Purusa Pradana (Putri Murti) adalah estetika atau keindahan karya tersebut. Wayang tradisi dan inovasi Seni Ritual Dalem Purusa Pradana (Putri Murti) selain memiliki makna tentang kehidupan juga memiliki nilai keindahan.

Pertunjukan wayang tradisi dan inovasi Seni Ritual Dalem Purusa Pradana Putri Murti merupakan perpaduan antara gerakan wayang kulit dan tarian. Disini nilai kepemimpinan yang perlu ditiru dimana Raja Putra setia pada rakyatnya dengan Raja Putra berubah jadi Barong. Sifat yang baik dan sebelum Raja Putra berperang berpesan pada rakyatnya. Saat waktu perang kalau aku berubah jadi Barong, aku cuma bisa menggunakan isyarat atau kode kalau ada kletak sekali berarti ada kelahiran, kletak dua kali apa perkawinan atau pernikahan, kletak tiga kali ada kematian, kletak terus menerus berarti ada penyerangan. Setelah Raja Putra dan Ratu Putri yang mana Raja Putra jadi Barong dan Ratu Putri jadi Rangda yang mana setelah berperang tidak bisa mengembalikan wujudnya kesemula terus menghilang. Disini masyarakatnya membikin barong simbul sifat baik karena suaranya lembut, jujur, darma di masyarakatnya bikin dari kayu atau bambu yang disebut kentongan atau kulkul. Rangda disimbulkan dengan sifat baik dan Kala Boma disimbulkan dengan sifat buruk. Di sinilah kepemimpinan yang perlu ditiru suara dari Barong suara kebenaran, suara kejujuran, suara Baronglah ditiru masyarakat dengan memakai kayu yang disebut kulkul. Kulkul adalah suara kebenaran dan kejujuran.

Keontetikan Karya

Apabila membicarakan mengenai sebuah karya baru, maka secara inheren terkandung unsur pembaruan baik dalam bentuk, struktur, maupun makna yang ditawarkan oleh karya tersebut. Dalam konteks ini, Wayang Tradisi dan Inovasi: Seni Ritual Dalem Purusa Pradana (Putri Murti) merupakan sebuah ciptaan yang merepresentasikan otentisitas

gagasan penggarap, yang secara konseptual dan praktis belum pernah dihadirkan sebelumnya dalam khazanah seni pertunjukan wayang. Dengan demikian, karya ini tidak sekadar menjadi aktualisasi inovatif dari tradisi, melainkan juga merupakan kontribusi kreatif yang menawarkan horizon interpretatif baru terhadap entitas seni ritual, sekaligus memperluas cakrawala epistemik dalam diskursus seni pertunjukan kontemporer.

SIMPULAN

Garapan seni pakeliran dengan judul “Putri Murti” ini merupakan sebuah garapan yang menggabungkan jenis wayang dengan tarian. Di mana hal ini tampak melalui harmoni adegan-adegan seperti penampilan transisi Durga yang hadir diawali dengan bentuk wayang kemudian menjelma menjadi bentuk penari. Hal ini dilakukan guna mendapatkan suatu pertunjukan yang baru dan inovatif sebagai wujud idealisme penggarap dalam menghasilkan karya serta memberikan gerak baru dikalangan masyarakat pencinta seni, dan membentuk kesadaran-kesadaran baru sebagai pesan-pesan, baik itu pesan pendidikan, filsafat, moral dan etika.

Pesan yang ingin disampaikan dalam garapan seni pakeliran ini adalah pada hakekatnya setiap makhluk hidup mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan inilah yang kita perlu pelajari karena manusia diberikan kelebihan berupa idep atau perasaan yang dapat dipergunakan untuk memikirkan, menikmati dan berbuat sesuatu yang ingin dilakukan menjadi lebih bermakna. Maka dari itu Raja Putra menjadi Barong, Ratu Putri menjadi Rangda tidak bisa kembali ke wujud semula terus menghilang, ini artinya sifat itu tidak dapat dilihat cuma dapat dirasakan. Diceritakan juga kewajiban-kewajiban seorang raja yang paling penting diantara yang lain. Raja harus membasmi musuh, pelindung rakyat dan menerapkan pengadilan dengan semestinya [4, hlm. 2]. Di sini yang harus kita cermati ialah musuh dalam diri kita karena manusia memiliki dua sifat yaitu positif dan sifat negatif, sifat positif harus kita jalankan, sifat negatif sebagai cerminan tidak mengulangi kesalahan lagi untuk melangkah menuju kebenaran, kejujuran, dan dharma.

Melalui tulisan ini penggarap juga ingin menyampaikan saran yang dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya generasi muda untuk menghadapi zaman globalisasi. Pada saat sekarang yang disebutkan zaman kaliyuga yang mana jumlah manusia 4, binatang 4, tumbuh-tumbuhan 4, jumlah

12, di zaman ini banyak kejahatan yang muncul. Di sini terbukti kejahatan yang muncul pada saat ini yang merusak mental generasi muda kita adalah judi online dan narkoba. Judi tidak bisa di brantas cuma bisa di kendalikan, ini tersirat pada cerita Mahabharata pada bagian Sabda Parwa yang menceritakan tentang kalah judi para Pandawa dan sang istri Drupadi jadi taruhannya. Maka kletak suara Barong tiga belas kali mengisyaratkan adanya serangan wabah / penyakit. Penyakit yang dimaksud disini adalah mental generasi muda kita sebagai generasi penerus bangsa akan dirusak, maka kita sebagai masyarakat perlu mengarak barong keliling desa yang bertujuan untuk menolak bala.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cudamani, *Karmaphala dan Reingkarnasi*. Jakarta: Yayasan Wisma Karma, 1992.
- [2] I. N. Sedana, “Teori dan Metode Kreativitas Seni Berbasis Tradisi Kreatif Sanggit / Kawi Dalang,” Institut Seni Indonesia Bali, Denpasar, No. DIPA 023.17.2.677544/2021, 2021.
- [3] I. N. Sedana, “Disertasi, Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre,” 2002.
- [4] I. B. P. Suamba, *Agni Purana*. Denpasar: Penerbit Upada Sastra., 1995.
- [5] I. M. Suarsa, *Cerita Calonarang*. Surabaya: Penerbit Paramita, 2015.
- [6] C. Premadasa, *Darah Memerah di Rukuh Setra*. Denpasar: Penerbit Yayasan Dharma Serathi, 1989.
- [7] I. K. Jelantik, *Geguritan Lokika*. Denpasar: Penerbit CV. Kayumas Agung., 2015.
- [8] G. A. B. Adnyana, *Pala Sruiti Itihasa Jenjang Belajar Weda*. Denpasar: Penerbit Pustaka Bali Post., 2009.
- [9] S. Mulyono, *Wayang: Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Penerbit PT Gunung Agung, 1978.
- [10] L. M. Warsito, *Kamus Indonesia – Jawa Kuno*. Jakarta: Penerbit IKIP, 1992.